

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan merupakan hal mutlak untuk dilakukan di setiap jenjang pendidikan karena keberhasilan suatu negara ditentukan dari kualitas SDM. Di Indonesia pendidikan diatur dalam Undang-undang tersendiri mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Walaupun telah diatur sedemikian rupa, pada dasarnya masalah pendidikan di Indonesia saat ini berkaitan dengan rendahnya daya serap siswa terhadap pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan nasional sulit dicapai. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus lebih dikembangkan, agar Indonesia tidak tertinggal jauh dengan negara-negara maju lainnya.

Masalah yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia saat ini adalah prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan, terutama pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa, sehingga minat untuk mempelajarinya semakin rendah.

Padahal matematika merupakan pelajaran dasar yang sangat penting dan termasuk salah satu mata pelajaran yang diujikan pada waktu Ujian Akhir Nasional untuk menentukan keberhasilan siswa. Salah satu kesulitan dalam belajar matematika adalah kurangnya pemahaman konsep serta kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Herawati, 2010). Selain kesulitan tersebut, adapula anggapan siswa bahwa matematika mengandung ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak. Pernyataan Hudoyo (Herawati 2010:71) bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak dan tersusun secara hierarki dan penalarannya deduktif. Karena konsep matematika yang tersusun secara hierarki, maka dalam belajar matematika tidak boleh ada langkah/tahapan konsep yang dilewati. Matematika hendaknya dipelajari secara sistematis dan teratur serta harus disajikan dengan struktur yang jelas dan harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa serta kemampuan prasyarat yang telah dimilikinya.

Proses pembelajaran merupakan jalan bagi guru dan siswa untuk saling berinteraksi dalam memberi dan menerima pengetahuan. Seperti hal di atas kurang tepatnya pemahaman akan menghambat jalannya proses pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dan rendahnya pengetahuan siswa secara nyata.

Adapun penyebab rendahnya pengetahuan siswa tersebut antara lain guru tidak bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk materi tersebut, kurangnya media pembelajaran yang bisa membantu dalam pembelajaran, kurang perhatian guru terhadap pemahaman siswa. Guru lebih mementingkan tercapainya penyelesaian materi bukan tercapainya penguasaan

materi oleh siswa. Berdasarkan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMA Negeri 9 Kota Kupang, penulis berdiskusi dengan guru matematika dan siswa. Dalam diskusi ada guru matematika berpendapat bahwa nilai ketuntasan yang diperoleh siswa masih jauh dari rata-rata, hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa. Sedangkan ada siswa berpendapat matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Dengan demikian guru harus mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat memacu siswa belajar secara aktif, mengembangkan pengetahuan dan berlatih mengkomunikasikan ide kepada teman.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan berupaya untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan rasa senang siswa terhadap pembelajaran matematika untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan pemahaman matematika siswa adalah menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Pembelajaran dengan penerapan *problem posing* adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk membentuk/mengajukan soal berdasarkan informasi atau situasi yang diberikan. Informasi yang ada diolah dalam pikiran dan setelah dipahami maka siswa akan bisa mengajukan pertanyaan. Dengan adanya tugas pengajuan soal (*problem posing*) akan menyebabkan terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mantap pada diri siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kegiatan itu akan membuat siswa

lebih aktif dan kreatif dalam membentuk pengetahuannya dan pada akhirnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika lebih baik lagi.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pembelajaran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *problem posing* terhadap prestasi belajar matematika sub pokok bahasan persamaan dan fungsi kuadrat pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Kota Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap prestasi belajar matematika sub pokok bahasan persamaan dan fungsi kuadrat pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Kota Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana melaksanakan model pembelajaran *problem posing* terhadap prestasi belajar matematika sub pokok bahasan persamaan

dan fungsi kuadrat pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Kota Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar matematika sub pokok bahasan persamaan dan fungsi kuadrat pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Kota Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran yang berarti bagi perorangan atau institusi di bawah ini :

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Dapat membangkitkan semangat kerja sama antar siswa, meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan rasa senang terhadap pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan masukan dalam proses pengembangan pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman langsung dalam memilih model pembelajaran yang tepat salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang di gunakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk/mengajukan soal berdasarkan materi sub pokok bahasan, yang dapat memacu siswa belajar secara aktif, mengembangkan pengetahuan dan berlatih mengkomunikasikan ide kepada teman.
3. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.